

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembanding maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian.

Diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Eva Septriana (2012), dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi LSM Mitra Bentala dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan kawasan hutan mangrove Pulau Pahawang serta kendala-kendala yang dihadapinya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasilnya adalah strategi LSM Mitra Bentala yang terdiri dari upaya pelestarian hutan mangrove Pulau Pahawang, peningkatan kapasitas kelembagaan BPDPM, peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan mangrove dirasa kurang maksimal karena pemberdayaan masyarakat yang dilakukan hanya berfokus pada upaya pencapaian kelestarian hutan mangrovenya saja, sedangkan pencapaian kesejahteraan masyarakat belum tercapai secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sebagian besar pendapatan masyarakat yang masih terbilang rendah yaitu berkisar Rp.600.000,- perbulan, jauh dibawah standar kebutuhan hidup layak Provinsi Lampung yang saat itu berkisar Rp.1008.109,- perbulan. Hal

tersebut disebabkan faktor internal organisasi sendiri yaitu minimnya kualitas SDM organisasi serta masalah pendanaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu kurangnya respons pemerintah terhadap potensi pulau dan pengelolaan hutan, kondisi SDM lokal dan fasilitas kegiatan yang kurang memadai. Penelitian ini mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada peningkatan ekonomi masyarakatnya.

2. Penelitian selanjutnya tentang strategi pengembangan ekowisata di Pulau Sebesi Kabupaten Lampung Selatan oleh Helmi Ady (2010). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi pariwisata alam (ekowisata) di Pulau Sebesi secara komprehensif melalui proses partisipatif, dengan memperhatikan sensitivitas ekosistem, potensi sumberdaya alam, dan optimalisasi peranserta masyarakat dalam upaya penyusunan strategi pengembangan dengan pola pengembangan keberlanjutan (*sustainable development*). Pendekatan yang digunakan adalah analisis melalui Matriks SWOT dan dilanjutkan dengan menentukan faktor kunci analisis SWOT melalui *In-dept interview* serta perhitungan *Quantitative Strategic Planing Matrix* (QSPM) untuk penentuan skala prioritas pelaksanaan strategisnya, serta melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil dari pengumpulan dan pengolahan data diperoleh masing-masing 5 (lima) elemen faktor kunci, 8 (delapan) elemen alternative strategi, dan 5 (lima) elemen alternative strategi terpilih dengan urutan prioritas utama dalam pelaksanaannya setelah dihitung dengan QSPM adalah sebagai berikut: (1) Kerjasama kemitraan dalam pengembangan ekowisata baik sarana-prasarana,

promosi, peningkatan kualitas SDM, penelitian dan pelesatarian alam (Skor 6,85), (2) Mengemas lebih atraktif atraksi wisata dengan mengedepankan Reputasi Gunung Krakatau (Skor 6,7), (3) Optimalisasi penggunaan IT untuk merebut pasar (Skor 6,7), (4) Kooperatif dengan pihak pesaing melalui penawaran produk wisata alam yang berbeda (Skor 6,45), (5) Koordinasi dan kerjasama semua pihak dalam penyelesaian konflik tanah dan menjaga keamanan bersama (Skor 5,8). Penelitian inipun turut mengilhami penulis melakukan penelitian sejenis yakni tentang pengembangan ekowisata, akan tetapi melalui pendekatan yang berbeda, yaitu analisis melalui matriks Logframe (kerangka kerja).

3. Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat pula penelitian tentang peranan LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya mensejahterakan masyarakat di wilayah pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang dilakukan oleh Fanie Wirha Kesuma (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan hasil dari proses pendampingan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Pendekatan yang digunakan ialah analisis peran (LSM), dengan hasil dari penelitian ini adalah (1) Proses pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala memberikan pengaruh positif yang sangat besar dalam perubahan pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang berkaitan erat dengan lingkungannya; (2) Adanya sebuah perubahan cara pandang masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam pesisir secara adil, bijak dan juga memperhatikan keseimbangan ekosistem lingkungan agar

terhindar dari bencana ekologis yang akan merugikan manusia. Selanjutnya penelitian inipun turut mengilhami penulis dalam proses pemilihan topik penelitian, di mana LSM Mitra Bentala mempunyai peran yang kuat dalam pendampingan masyarakat Pulau Pahawang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya melalui program-program yang digulirkan, maka organisasi tersebut harus mampu menyusun kerangka program kerja yang strategis guna memastikan program-program tersebut mengacu dan selalu bertujuan untuk mencapai visi dan juga mempermudah dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian program.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Topik Penelitian	Pendekatan atau Metode	Hasil
1	Eva Septriana, 2012	Strategi LSM Mitra Bentala dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan kawasan hutan mangrove Pulau Pahawang	Penkajian ulang terhadap hasil dari strategi yang sudah dijalankan melalui analisis SWOT	peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan mangrove dirasa kurang maksimal karena pemberdayaan masyarakat yang dilakukan hanya berfokus pada upaya pencapaian kelestarian hutan mangrovenya saja, sedangkan pencapaian kesejahteraan masyarakat belum tercapai secara optimal.
2	Helmi Ady, 2010	Strategi pengembangan ekowisata	Analisis melalui Matriks SWOT dan dilanjutkan dengan menentukan faktor kunci analisis SWOT melalui <i>In-dept interview</i> serta perhitungan <i>Quantitative Strategic Planing Matrix</i> (QSPM) untuk penentuan skala prioritas pelaksanaan strategisnya,	5 (lima) elemen alternative strategi terpilih dengan urutan prioritas utama dalam pelaksanaannya setelah dihitung dengan QSPM adalah sebagai berikut: (1) Kerjasama kemitraan dalam pengembangan ekowisata baik sarana-prasarana, promosi, peningkatan kualitas SDM, penelitian dan pelesatarian alam (Skor 6,85), (2) Mengemas lebih atraktif atraksi wisata dengan mengedepankan Reputasi Gunung Krakatau (Skor 6,7), (3) Optimalisasi penggunaan IT untuk merebut

			serta melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).	pasar (Skor 6,7), (4) Kooperatif dengan pihak pesaing melalui penawaran produk wisata alam yang berbeda (Skor 6,45), (5) Koordinasi dan kerjasama semua pihak dalam penyelesaian konflik tanah dan menjaga keamanan bersama (Skor 5,8)
3	Fanie Wirha Kesuma, 2008	Peranan LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya mensejahterakan masyarakat di wilayah pesisir dan Pulau-Pulau Kecil	Analisis peran (LSM)	(1) Proses pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala memberikan pengaruh positif yang sangat besar dalam perubahan pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang berkaitan erat dengan lingkungannya; (2) Adanya sebuah perubahan cara pandang masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam pesisir secara adil, bijak dan juga memperhatikan keseimbangan ekosistem lingkungan agar terhindar dari bencana ekologis yang akan merugikan manusia

## B. Tinjauan Tentang Manajemen Strategis

### 1. Pengertian Strategi

Strategi penting dipahami oleh setiap eksekutif, manajer, kepala atau ketua, direktur, pejabat senior dan junior, pejabat tinggi, menengah, dan rendah. Hal ini harus dihayati karena strategi dilaksanakan oleh setiap orang pada setiap tingkat, bukan hanya oleh pejabat tingkat tinggi.

Ditinjau dari etimologinya pengertian "strategi" bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni "*strategos*" (jendral), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk "pasukan" dan "memimpin". Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan "*strategos*" ini dapat diartikan sebagai "perencanaan

dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki” (Bracker dalam Heene, 2010:53)

Terdapat beberapa pengertian Strategi menurut Henry Mintzberg (Supratikno dkk, 2005:3) diantaranya:

1. Rencana : Suatu petunjuk, suatu tuntutan atau tindakan yang akan dilakukan, sesuatu yang memberi arah bagi tindakan-tindakan di masa depan.
2. Pola : Perilaku yang konsisiten antarwaktu
3. Posisi : Penentuan posisi dalam konteks persaingan
4. Perspektif : Bagaimana suatu organisasi menjalankan kegiatannya.
5. Permainan : Kumpulan maneuver untuk “menjinakkan” pihak lawan atau suatu cara yang dilakukan untuk mengecoh pemain

Menurut pemahaman McNichols dalam Salusu (2008:101) strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Griffin (2004:226) menawarkan definisi yang lebih sederhana lagi, yaitu rencana yang komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi.

Shirley (1978) dalam Salusu (2008:99), menyebutkan faktor-faktor yang menentukan strategi adalah peluang ekstern, kendala-kendala ekstern, kapabilitas intern dan nilai-nilai perorangan dari pejabat-pejabat teras.

Salusu (2008:99) mengambil kesimpulan bahwa strategi umumnya sepakat membahas:

1. Tujuan dan sasaran, *organizational goals* adalah keinginan yang hendak dicapai di waktu yang akan datang, yang digambarkan secara umum dan relatif tidak mengenal batas waktu, sedangkan *organizational objectives* adalah pernyataan yang sudah mengarah pada kegiatan untuk mencapai *goals*, lebih terikat dengan waktu, dapat di ukur dan dapat dijumlah/di hitung.
2. Lingkungan, sasaran organisasi senantiasa berhubungan dengan lingkungan, dimana bisa terjadi bahwa lingkungan mampu mengubah sasaran. Sebaliknya sasaran organisasi dapat mengontrol lingkungan.
3. Kemampuan internal, kemampuan internal oleh Shirley dalam Salusu (2004:100), digambarkan sebagai apa yang dapat dibuat karena kegiatan akan terpusat pada kekuatan.
4. Kompetisi, hal ini diperlukan dalam merumuskan strategi.
5. Pembuat strategi, hal ini menunjukkan siapa yang kompeten membuat strategi.
6. Komunikasi, melalui komunikasi yang baik, strategi bisa berhasil, karena dengan komunikasi kita dapat mengetahui alam kehidupan sekitar kita dan bagaimana pihak lain mengetahui kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola perencanaan yang komprehensif berdasarkan pertimbangan faktor-faktor intern dan ekstern guna mencapai tujuan.

## 2. Manajemen Strategis

Manajemen strategik sebaiknya tidak dipahami sebagai “tugas”, tetapi dipahami sebagai suatu “disiplin”. Dengan demikian, manajemen strtegik bukan tugas sekelompok orang dalam organisasi, melainkan sebagai suatu metode berfikir yang sebaiknya dimiliki oleh setiap karyawan organisasi. Alex Miller (1998) dalam Supratikno (2005:11).

Menurut Griffin (2004:226) bahwa manajemen strategis merupakan proses manajemen yang komprehensif dan berkelanjutan yang ditujukan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi yang efektif, hal ini merupakan sebuah cara untuk menanggapi peluang dan tantangan bisnis.

Miller (1998) dalam Supratikno dkk (2005:11) menekankan lima ciri utama manajemen strategik, yaitu:

1. Manajemen strategik mengintegrasikan berbagai macam fungsi dalam organ.isasi
2. Manajemen straegik berkiblat terhadap tujuan organisasi secara menyeluruh.
3. Manajemen strategic mempertimbangkan kepentingan berbagai petaruh (*stakeholders*).
4. Manajemen strategic berkaitan dengan horison waktu yang beragam.
5. Manajemen strategic berurusan dengan efishensi dan efektivitas.

## 3. Manfaat Manajemen Strategis

*If you fail to plan, you plan to fail* (jika Anda gagal merencanakan, maka anda merencanakan untuk gagal). Demikian halnya dalam manajemen strategic, dika organisasi gagal menjalankan proses manajemen strategik, maka organisasi dapat



terperangkap dalam rutinitas dan terjebak dalam keputusan-keputusan yang hanya bermanfaat dalam jangka pendek.

David dalam Supratikno dkk (2005:12) menyebut sekurang-kurangnya lima manfaat manajemen strategik.

1. Manajemen strategi melatih setiap orang dan organisasi untuk berfikir secara antisipatif dan proaktif.
2. Proses penyusunan manajemen strategi mendorong terjadinya komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam organisasi.
3. Mendorong lahirnya komitmen manajerial
4. Proses tersebut melahirkan pemberdayaan staf.
5. Organisasi yang menerapkan manajemen strategi, menunjukkan kinerja

#### **4. Manajemen Strategi melalui Logical Framework Approach (LFA)**

Pendekatan Kerangka Logis (*Logical Framework Approach*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Logframe merupakan panduan (kerang kapikir) untuk menentukan dan menggambarkan suatu ringkasan mengenai rancangan atau desain program pembangunan dalam bentuk matrik dengan memperhatikan sumber pembuktian (alat verifikasi), indikator dan sejumlah asumsi. Kerangka kerja logis juga menunjukkan tingkatan tujuan dan hasil yang hendak dicapai (Sumpeno, 2011:186). Diperjelas oleh Alan Wasch (2002:2) *The Logical Framework Approach (LFA) is a tool – or rather an open set of tools – for project design and management. Its purpose is to provide a clear, rational framework for planning the envisomed activities and determining how to measure a project's success, while taking external factors into account.* Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan logframe mencakup seluruh proses

manajemen yang meliputi perencanaan, penilaian, monitoring dan evaluasi. Karena itu sangat tepat jika dikatakan bahwa logframe merupakan *management tools*.

Penyusunan logframe membutuhkan beberapa kegiatan analisis, seperti analisis stakeholder, analisis problem, analisis tujuan, dan analisis strategi. .

#### **a. Analisis Stakeholder**

Analisis stakeholder perlu dilakukan mengingat semua program dipengaruhi oleh stakeholder yang memiliki beragam kepentingan, potensial, kekurangan, dan karakteristik lainnya. Stakeholder utama adalah stakeholder yang berpengaruh langsung terhadap kegiatan, stakeholder sekunder adalah stakeholder yang berpengaruh tidak langsung terhadap program/project, sedangkan stakeholder tersier adalah stakeholder yang tidak terkait dengan program tetapi akan dipengaruhi dampak dari program/project. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam proses perencanaan dan implementasi program. Banyak pengalaman program yang gagal karena tidak mempertimbangkan kelompok stakeholder yang berpengaruh di masyarakat. Karena itu, amatlah penting untuk melakukan analisis terhadap stakeholder sebagai bagian dalam proses perencanaan.

#### **b. Analisis Permasalahan**

Analisis problem dilakukan untuk mengidentifikasi problem kunci, tantangan dan kesempatan, serta hubungan sebab-akibat. Analisis problem ini sangat penting mengingat pengembangan program umumnya dalam rangka mengatasi masalah pembangunan. Karena itu analisis problem mencoba mencari ‘akar masalah’

bukan sekedar gejala, sehingga desain program yang dibangun dapat menyelesaikan masalah.

### **c. Analisis Tujuan/Hasil**

Analisis tujuan dilakukan untuk mengembangkan tujuan program berdasarkan problem yang sudah diidentifikasi serta menentukan cara untuk menyelesaikan problem tersebut. Alat yang sering digunakan untuk analisis tujuan adalah ‘pohon tujuan’ yang strukturnya sama persis dengan ‘pohon masalah’, tinggal mengubah pernyataan problem (negatif) di pohon problem menjadi pernyataan tujuan (positif) di pohon tujuan.

### **d. Analisis Strategi melalui Matriks Logframe**

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka dibangunlah matriks logframe yang merupakan rangkuman dari tujuan program, strategi mencapai tujuan, asumsi yang digunakan dan bagaimana *output* dan *outcome* dimonitor. Logframe matriks terdiri dari 4 elemen dasar yaitu

1. Hubungan antara *Goals*, *Objectives*, *Intermediate Result*, *Outputs* dan *Activities*
2. Indikator
3. Verifikasi indikator
4. Asumsi dan resiko yang perlu diidentifikasi pada tahap penyusunan program

### **Manfaat Kerangka Kerja Logis** (*Logical framework Approach*)

Kerangka kerja logis dapat memberikan suatu informasi mengenai program secara umum terkait dengan tujuan dan dampak yang dimungkinkan sebagai hasil pelaksanaan program. Bagi tim perencana dapat menjelaskan secara logis program dan mempertimbangkan berbagai asumsi yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Manfaat lain penggunaan kerangkakerja logis diantaranya:

- a. Menjelaskan tujuan pembangunan yang dilaksanakan (*Goal, srategic objectives*).
- b. Mengetahui hasil yang hendak dicapai dari pelaksanaan program pembangunan (*intermediate result* dan *output*).
- c. Menentukan bagaimana program pembangunan akan dilaksanakan untuk mencapai hasilyang diharapkan (kegiatan dan program yang harus dilaksanakan).
- d. Memahami faktor-faktor apa saja yang berada di luar pengendalian yang berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan program pembangunan yang perlu dikendalikan demi tercapainya tujuan (asumsi penting).
- e. Menjamin keberhasilan program dapat dinilai secara objektif (indikator-indikator).
- f. Mengetahui bagaimana sumber data diperoleh untuk kepentingan penilaian danpengukuran keberhasilan program yang dilaksanakan (sumber pembuktian).
- g. Mengetahui berapa sarana dan biaya yang dibutuhkan untuk mencapai hasil kerja program pembangunan.

Selain pertimbangan manfaat di atas, dipilihnya pendekatan kerangka logis dengan instrumen matriks logframe dalam perumusan kerangka kerja mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata di Pulau Pahawang didasari oleh pertimbangan: Metode LFA paling sering digunakan pada organisasi nirlaba, di mana metode program ini secara sistematis membantu pola berfikir dalam menyusun program, baik itu berupa program pemberdayaan maupun penghimpunan dana.

### **C. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment* dan *empower*. Sedangkan Kamus Webster dan Oxford English Dictionary menyebutkan kata *empower* mengandung (2) makna yaitu (1) *to give ability to or enable* yaitu : upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. (2) *to give power or authority to* yaitu memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada lain. (Priyono dan Pranaka dalam Septriana, 2012:29).

Dubois dan Miley (1977) dalam Wrihatnolo dan Nugroho (2007:93) mengemukakan bahwa dasar-dasar pemberdayaan antara lain :

1. Pemberdayaan adalah proses kerjasama antara klien dan pelaksana kerja secara bersama-sama yang bersifat *mutual benefi*.
2. Proses pemberdayaan memandang sistem klien sebagai komponen dan kemampuan yang memberikan jalan ke sumber penghasilan dan memberikan kesempatan.
3. Klien harus merasa dirinya sebagai agen bebas yang dapat mempengaruhi.

4. Kompetensi diperoleh atau diperbaiki melalui pengalaman hidup, pengalaman khusus yang kuat dari pada keadaan yang menyatakan apa yang dilakukan.
5. Pemberdayaan meliputi jalan ke sumber-sumber penghasilan dan kapasitas untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan tersebut dengan cara efektif.
6. Proses pemberdayaan adalah masalah yang dinamis, sinergis, pernah berubah, dan evolusioner yang selalu memiliki banyak solusi.
7. Pemberdayaan adalah pencapaian melalui struktur-struktur paralel dari perseorangan dan perkembangan masyarakat.

Sullivan dan Kisthardt, Solomon, Rapaport, Swift dan Levin (Dalam Suharto, 2005 : 69-70) mengemukakan beberapa prinsip pemberdayaan menurut prespektif pekerjaan sosial, diantaranya yaitu :

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

5. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber tersebut secara efektif.
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered* (diarahkan pada masyarakat), *participatory* (partisipasi), dan *sustainable* (kemampuan untuk hidup terus)”

(Chambers dalam Winarni 1998:73). Konsep ini lebih luas dari semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Sedangkan ciri-ciri pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan (Moelyarto, 1993:26) yaitu:

1. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang ada untuk mencukupi kebutuhannya.
3. Mentoleransi variasi lokal, sehingga sifatnya amat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi lokal.
4. Menekankan pada proses *social learning*.
5. Proses pembentukan jaringan antara birokrasi dan LSM, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri.

Berdasarkan ciri pendekatan tersebut, maka pemberdayaan masyarakat harus melakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Upaya harus terarah (*targetted*). Ini secara populer disebut pemihakan dan ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah sesuai dengan kebutuhannya.
2. Program harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta



kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, mengelola, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang (Winarni,1998:76).

## **D. Tinjauan Tentang Kepariwisata dan Ekowisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya, Jovicic (1997, dalam Pitana dan Putu,2005:6).

Pariwisata menurut Hunziker dan Krafta dalam J. Spillane (1998:22) bahwa pariwisata adalah sejumlah hubungan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai konsumen ditempat tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Robert Mc. Intos dan Shansi Kant Cupta yang dikutip oleh Musanef (1996:11) pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan, serta penunjang lainnya.

Lebih lanjut, Yoeti (1996:115) mengemukakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. Diperkuat oleh Murphy (1985, dalam Pitana dan Putu,2005:45), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Dalam UU No 9 tahun 1990 (Menteri Dalam Negeri, 1990), beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. Kepariwisataaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
6. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
7. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan maupun perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata jika kegiatan maupun perjalanan tersebut bersifat sementara (tidak menetap), bukan bertujuan untuk berbisnis atau mengerjakan pekerjaan melainkan hanya untuk rekreasi.

## **2. Konsep Ekowisata**

Ekowisata pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh organisasi *The Ecotourism Society*, sebagai perjalanan ke daerah – daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2002 dalam Adi, 2010:21). Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan industri kepariwisataan (META, 2002 dalam Rahmawati, 2009:30). Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Ekowisata berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru

dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999 dalam Fandeli dan Muchlison, 2000:126).

Dalam kaitannya dengan ekowisata, From (2004) dalam Damanik dan Weber (2006) menyusun tiga konsep dasar tentang ekowisata yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, perjalanan *outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. *Kedua*, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat kawasan wisata. *Ketiga*, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000 dalam Damanik dan Weber, 2006), yaitu sebagai berikut :

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman–pengalaman positif bagi wisatawan maupun penduduk lokal.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai – nilai lokal.

6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam transaksi – transaksi wisata.

Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wisata pantai dan wisata bahari. Menurut Yulianda (2007) dalam Rahmawati (2009:31-32), wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga dan menikmati pemandangan, sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut. Kegiatan wisata pantai dan bahari yang dapat dikembangkan disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 4. Kegiatan wisata pantai dan bahari yang dapat dikembangkan

Wisata Pantai	Wisata Bahari
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekreasi pantai</li> <li>2. Panorama</li> <li>3. Resort/peristirahatan</li> <li>4. Berenang, berjemur</li> <li>5. Olahraga pantai (<i>volley</i> pantai, jalan pantai, lempar cakram, dll)</li> <li>6. Berperahu</li> <li>7. Memancing</li> <li>8. Wisata mangrove</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekreasi pantai dan laut</li> <li>2. Resort/peristirahatan</li> <li>3. Wisata selam (<i>diving</i>) dan wisata <i>snorkling</i></li> <li>4. Selancar, <i>jet ski</i>, <i>banana boat</i>, perahu kaca, kapal selam</li> <li>5. Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan, wisata pancing</li> <li>6. Wisata satwa (penyu, duyung, paus, lumbalumba, burung, mamalia, buaya)</li> </ol>

### **E. Kerangka Pikir Penelitian**

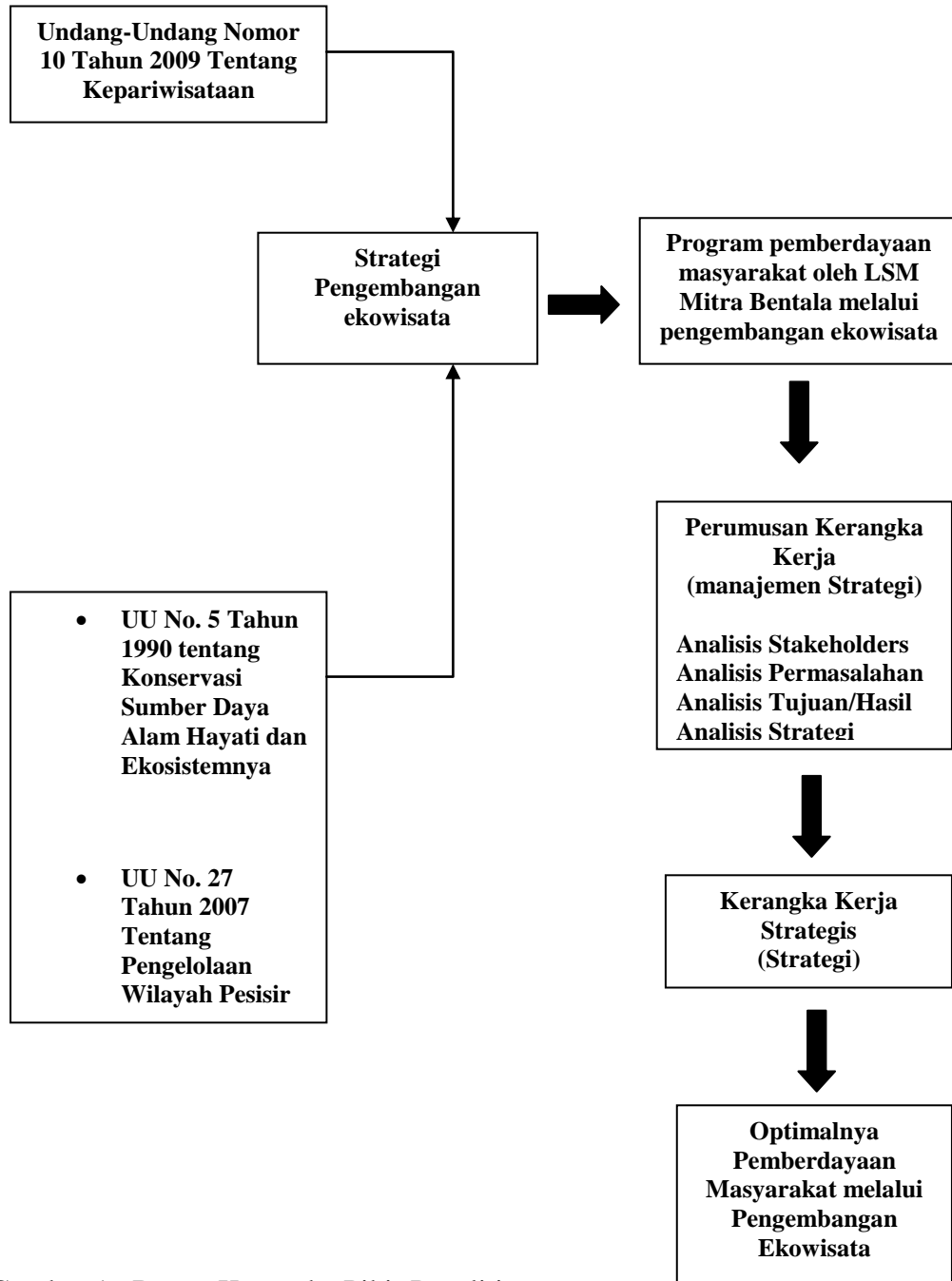
Pengembangan pariwisata mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan, sebagaimana tujuan kepariwisataan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan serta mengatasi pengangguran.

Isu-isu konservasi membuat pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, yang merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Dewasa ini ekowisata memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Hal tersebut didukung oleh laporan *World Travel Tourism Council* (WTTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-rata ekowisata sampai 10 persen per tahun atau lebih tinggi dari pariwisata umumnya yang sebesar 4,6 % per tahun. Pemerintah menggulirkan kebijakan guna mendukung hal tersebut berupa UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan juga UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Pulau Pahawang memiliki pemandangan pulau dan bawah laut yang sangat indah. Potensi bawah laut Pulau Pahawang terdapat di beberapa spot menyelam yang indah untuk dilihat. Menyaksikan keindahan terumbu karang ternyata tidak harus jauh-jauh ke Bunaken atau Raja Ampat, bahkan ada satu spot yang memiliki keindahan terumbu karang berupa soft coral yang tidak kalah dengan Pulau Raja Ampat, Papua.

Selain keindahan baharinya, Pulau Pahawang juga merupakan kawasan konservasi puluhan hektar hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove tersebut mulai dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai destinasi ekowisata. LSM Mitra Bentala yang selama ini menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan konservasi hutan mangrove turut pula mendampingi sekelompok masyarakat lokal dalam menjadikan destinasi ini menjadi favorit wisatawan, minimal dari lokal. Maka tidak dipungkiri lagi bahwa Pulau Pahawang layak disebut sebagai raksasa ekonomi yang masih tertidur.

LSM pada tingkat daerah, utamanya yang berperan langsung melakukan pendekatan kepada masyarakat di akar rumput (*grassroots*) harus memiliki program kerja yang strategis, di mana program kerja merupakan salah satu tolak ukur kapasitas suatu lembaga atau organisasi, Guna mengoptimalkan berjalannya program kerja yang dalam penelitian ini ialah program pengembangan ekowisata oleh LSM Mitra Bentala dengan tujuan pemberdayaan masyarakat maka diperlukannya kerangka program kerja strategis yang disusun secara sistematis melalui analisis terhadap *stakeholders*, permasalahan, tujuan/hasil dan strategi. Untuk memfokuskan dan memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka dikembangkan kerangka pikir sebagaimana dalam gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian